



**ANALISIS PENDEKATAN EKSPRESIF DALAM PUISI “TAK SEPADAN”
KARYA CHAIRIL ANWAR**

Lentauly Aritonang

Universitas HKBP Nommensen Medan

e-mail: lentauly.aritonang@student.uhn.ac.id

Diterima: 26/01/2026; Direvisi: 05/02/2026; Diterbitkan: 12/02/2026

ABSTRAK

Pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai cerminan langsung dari pengalaman batin, emosi, dan kepribadian pengarang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan ekspresif guna mengungkap keterkaitan antara pengalaman hidup penyair dan makna puisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa teks puisi “Tak Sepadan” yang dianalisis melalui pembacaan intensif dan berulang untuk mengidentifikasi unsur-unsur ekspresif seperti diksi, metafora, citraan, dan simbol yang merepresentasikan emosi aku lirik. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi “Tak Sepadan” merefleksikan pengalaman cinta yang tidak berbalas serta kesadaran penyair akan ketidaksejajaran posisi antara dirinya dan sosok yang dicintai. Emosi dominan yang muncul meliputi kesedihan, keputusasaan, keterasingan, dan kepasrahan, yang diekspresikan melalui metafora dinding buta, api, dan kehancuran diri. Unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kondisi psikologis Chairil Anwar dengan ekspresi puitik yang dihadirkan dalam puisi. Dengan demikian, pendekatan ekspresif terbukti relevan dan efektif dalam mengungkap makna puisi sebagai representasi autentik pergulatan batin penyair dalam khazanah sastra Indonesia modern.

Kata Kunci: *Pendekatan Ekspresif, Puisi, Chairil Anwar, Tak Sepadan, Ekspresi Batin*

ABSTRACT

The expressive approach views literary works as direct reflections of the author's inner experiences, emotions, and personality. This article aims to analyze the poem “Tak Sepadan” by Chairil Anwar using an expressive approach in order to reveal the relationship between the poet's life experiences and the meaning of the poem. This study employs a descriptive qualitative method with content analysis techniques. The research data consist of the text of the poem “Tak Sepadan”, which is analyzed through intensive and repeated readings to identify expressive elements such as diction, metaphor, imagery, and symbols that represent the emotions of the lyrical “I.” The results of the analysis indicate that the poem “Tak Sepadan” reflects an experience of unrequited love as well as the poet's awareness of the unequal position between himself and the beloved figure. The dominant emotions expressed include sadness, despair, alienation, and resignation, which are conveyed through metaphors of blind walls, fire, and self-destruction. These elements demonstrate a close connection between Chairil Anwar's psychological condition and the poetic expression presented in the poem. Therefore, the expressive approach is proven to be relevant and effective in uncovering the meaning of the poem as an authentic representation of the poet's inner struggle within the context of modern Indonesian literature.

Keywords: *Expressive Approach, Poetry, Chairil Anwar, Tak Sepadan, Inner Expression*



PENDAHULUAN

Sastra merupakan medium ekspresi yang memungkinkan pengarang menyampaikan pengalaman batin, perasaan, dan pandangan hidupnya melalui bahasa yang estetik. Dalam karya sastra, khususnya puisi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana artistik untuk menyalurkan emosi dan pergulatan psikologis pengarang. Puisi kerap menampilkan bahasa yang padat, simbolik, dan sugestif sehingga maknanya tidak selalu tersurat, melainkan memerlukan pendekatan tertentu untuk mengungkap kedalaman makna tersebut (Akramova, 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami puisi sebagai ekspresi batin pengarang adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai manifestasi langsung dari dunia internal pengarang, yang meliputi perasaan, imajinasi, pengalaman hidup, serta kondisi psikologisnya. Dalam kritik sastra, pendekatan ekspresif menempatkan pengarang sebagai pusat perhatian, berbeda dengan pendekatan objektif yang lebih menekankan struktur teks semata (Jayanti, 2020). Dengan demikian, pendekatan ekspresif memungkinkan pembaca menelusuri keterkaitan antara teks sastra dan latar batin penciptanya.

Ekspresi dalam karya sastra dapat hadir dalam berbagai bentuk, baik dalam puisi, prosa, maupun drama. Setiap genre memiliki karakteristik ekspresif yang berbeda, namun puisi dianggap sebagai bentuk sastra yang paling intens dalam menyalurkan emosi pengarang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kata dalam puisi yang justru mendorong pemadatan makna dan emosi melalui diksi, metafora, dan citraan yang kuat (Komala & Putri, 2025). Oleh karena itu, analisis puisi dengan pendekatan ekspresif menjadi penting untuk memahami makna emosional yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan ekspresif telah banyak digunakan dalam penelitian sastra Indonesia, termasuk pada karya-karya penyair modern. Penelitian Hikam dan Faisol (2023) menunjukkan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar sarat dengan ekspresi batin yang merefleksikan kegelisahan, pemberontakan, dan konflik emosional penyair. Temuan tersebut menegaskan bahwa karya Chairil Anwar sangat relevan dikaji melalui pendekatan ekspresif karena puisinya sering kali mencerminkan pengalaman personal dan kondisi psikologis pengarang.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Latifa dan Nucifera (2024) yang menganalisis puisi “Kepada Kawan” karya Chairil Anwar dengan pendekatan ekspresif. Penelitian tersebut mengungkap bahwa emosi kesedihan, solidaritas, dan kesadaran eksistensial dalam puisi tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair. Selain itu, penelitian Silalahi (2026) pada puisi karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif efektif dalam mengungkap pengalaman batin penyair melalui bahasa yang sederhana namun bermakna mendalam. Hal ini memperkuat posisi pendekatan ekspresif sebagai metode yang relevan dalam kajian puisi Indonesia.

Dari sisi metodologis, pendekatan ekspresif tidak hanya diterapkan pada puisi, tetapi juga pada genre sastra lain seperti novel. Penelitian Bardi et al. (2024) membuktikan bahwa pendekatan ini mampu mengungkap relasi antara pengalaman hidup pengarang dan struktur naratif karya sastra. Meskipun berbeda genre, temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif memiliki fleksibilitas dan validitas yang kuat dalam penelitian sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan ekspresif merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk mengkaji puisi sebagai representasi pengalaman batin pengarang. Puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar merupakan karya yang sarat dengan ungkapan emosi, kesadaran diri, dan konflik batin, sehingga menarik untuk dianalisis melalui pendekatan ini guna mengungkap makna mendalam yang terkandung di dalamnya.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna dan ekspresi batin pengarang yang termanifestasi dalam teks puisi. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis unsur-unsur ekspresif yang terdapat dalam puisi. Analisis diarahkan pada bahasa puisi sebagai representasi pengalaman emosional aku lirik. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan puisi sebagai objek kajian utama dalam mengungkap makna batin pengarang.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar yang dipilih karena kekuatan ekspresi emosionalnya. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan pendekatan ekspresif dan kajian puisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan teks secara intensif dan berulang untuk memahami struktur, diksi, dan simbol dalam puisi. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan pendekatan ekspresif. Analisis dilakukan dengan mengkaji unsur bahasa seperti diksi, metafora, citraan, dan simbol yang merepresentasikan emosi aku lirik. Setiap larik dan bait dianalisis untuk mengungkap keterkaitan antara teks puisi dan pengalaman batin pengarang. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan dan konsistensi penafsiran. Selain itu, hasil analisis dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu untuk memperkuat validitas interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis pendekatan ekspresif pada puisi “*Tak Sepadan*” karya Chairil Anwar menunjukkan bahwa puisi ini merepresentasikan pengalaman batin aku lirik yang berkaitan erat dengan kehidupan emosional penyair. Ekspresi batin tersebut disampaikan melalui penggunaan metafora dan simbol yang menggambarkan pergulatan psikologis dalam menghadapi cinta yang tidak berbalas. Aku lirik digambarkan sebagai sosok yang menyadari ketidaksejajaran posisi dengan sosok yang dicintai, sehingga memunculkan perasaan terasing dan terluka. Kondisi batin ini menjadi dasar munculnya berbagai emosi yang diekspresikan secara intens dalam puisi. Temuan hasil analisis ini dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Ekspresif Puisi “Tak Sepadan” Karya Chairil Anwar

Bait Puisi	Unsur Ekspresif	Ekspresi Emosi	Kaitan Biografi Chairil
“Aku merangkaki dinding buta”	Metafora kebuntuan	Keputusan dan kesepian	Kegagalan asmara
“Dikutuk sumpahi Eros”	Simbol kutukan cinta	Kemarahan batin	Pergolakan emosional masa muda
“Terpanggang tinggal rangka”	Simbol kehancuran total	Kepasrahan dan penderitaan	Temperamen individualistik Angkatan '45

Berdasarkan Tabel 1, ekspresi keputusan dan kesepian tampak jelas pada bait “*Aku merangkaki dinding buta*”. Metafora kebuntuan digunakan untuk menggambarkan kondisi batin aku lirik yang merasa tidak memiliki jalan keluar atas penderitaan yang dialaminya.



Perasaan ini mencerminkan keterasingan emosional serta kekecewaan mendalam akibat cinta yang tidak dapat terwujud. Dalam konteks biografis, ekspresi tersebut dikaitkan dengan pengalaman kegagalan asmara yang dialami Chairil Anwar. Dengan demikian, bait ini memperlihatkan hubungan antara bahasa puisi dan pengalaman emosional penyair.

Ekspresi kemarahan batin ditemukan pada bait "*Dikutuk sumpahi Eros*" yang memanfaatkan simbol kutukan cinta. Simbol tersebut merepresentasikan luapan emosi negatif berupa kekecewaan dan amarah yang terpendam akibat konflik batin yang dialami aku lirik. Kemarahan ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbolisasi mitologis yang bersifat implisit. Dalam tabel hasil analisis, ekspresi ini dikaitkan dengan pergolakan emosional Chairil Anwar pada masa mudanya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik emosional penyair tercermin dalam simbol yang digunakan dalam puisi.

Selanjutnya, ekspresi kepasrahan dan penderitaan tergambar pada bait "*Terpanggang tinggal rangka*". Bait ini menggunakan simbol kehancuran total untuk menunjukkan kondisi batin aku lirik yang telah mencapai titik kelelahan emosional. Kepasrahan tersebut menggambarkan penerimaan terhadap kenyataan pahit yang tidak dapat diubah. Penderitaan batin yang dialami aku lirik digambarkan sebagai akibat dari pergulatan emosi yang berkepanjangan. Dalam kaitannya dengan biografi, ekspresi ini dihubungkan dengan temperamen individualistik Chairil Anwar sebagai penyair Angkatan '45.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "*Tak Sepadan*" mengandung tiga ekspresi batin utama, yaitu keputusan dan kesepian, kemarahan batin, serta kepasrahan dan penderitaan. Ketiga ekspresi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Aku lirik berfungsi sebagai representasi pengalaman emosional penyair. Dengan demikian, hasil analisis memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara teks puisi, ekspresi batin, dan latar pengalaman hidup Chairil Anwar.

Pembahasan

Pendekatan ekspresif memandang puisi sebagai wujud pengungkapan pengalaman batin dan kondisi psikologis pengarang. Dalam puisi "*Tak Sepadan*", Chairil Anwar menghadirkan aku lirik yang menyadari ketidakseimbangan relasi cinta yang dialaminya. Kesadaran ini menjadi sumber utama konflik batin yang diekspresikan melalui bahasa puitik yang sederhana namun emosional. Puisi tidak sekadar menampilkan kisah cinta yang gagal, melainkan juga memperlihatkan refleksi diri dan penerimaan terhadap kenyataan. Temuan ini menunjukkan bahwa puisi berfungsi sebagai medium pengakuan emosional penyair.

Ekspresi kesedihan, keterasingan, dan kepasrahan dalam puisi "*Tak Sepadan*" tampak melalui penggunaan metafora dan citraan yang kuat. Metafora "dinding buta" mencerminkan kebuntuan harapan, sementara citraan api menggambarkan penderitaan batin yang dialami aku lirik. Pola ekspresi semacam ini sejalan dengan temuan Hikam dan Faisol (2023) yang menyatakan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar kerap merepresentasikan konflik emosional dan kegelisahan batin penyair. Ekspresi batin tersebut menjadi ciri khas kepenyairan Chairil Anwar sebagai penyair modern Indonesia. Dengan demikian, bahasa puitik dalam puisi ini berfungsi sebagai sarana artikulasi tekanan psikologis.

Jika dibandingkan dengan penelitian Suge et al. (2025) yang mengkaji puisi "*Tak Sepadan*" menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini menunjukkan sudut pandang yang berbeda. Pendekatan semiotika menekankan relasi tanda dan makna simbolik, sedangkan pendekatan ekspresif memusatkan perhatian pada pengalaman emosional pengarang. Meskipun berbeda fokus, kedua pendekatan sama-sama menegaskan kedalaman makna puisi. Namun,



pendekatan ekspresif memberikan penekanan lebih kuat pada dimensi subjektivitas dan pergulatan batin penyair. Hal ini memperkaya pemahaman terhadap puisi sebagai ekspresi personal.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan kajian Latifa dan Nucifera (2024) yang menunjukkan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar tidak dapat dilepaskan dari pengalaman batin pengarang. Kesamaan pola emosi yang muncul memperlihatkan konsistensi ekspresi batin dalam karya-karya Chairil Anwar. Penelitian Simamora (2026) turut menegaskan bahwa pergulatan batin dan kesadaran eksistensial menjadi tema dominan dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Hal ini menunjukkan bahwa "*Tak Sepadan*" merupakan bagian dari kesinambungan ekspresi emosional penyair. Dengan demikian, puisi ini memperkuat identitas kepenyairan Chairil Anwar.

Pendekatan ekspresif dalam penelitian ini juga relevan dengan temuan Sihombing et al. (2023) yang menyatakan bahwa analisis ekspresif efektif untuk mengungkap dimensi emosional puisi modern. Selain itu, Darniati et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif mampu menyingkap konflik batin yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan dengan realitas sosial. Dalam konteks "*Tak Sepadan*", kesadaran lirik aku terhadap ketidaksejajaran posisi mencerminkan konflik batin yang bersifat eksistensial. Hal ini memperlihatkan kompleksitas makna puisi sebagai ekspresi pengalaman hidup.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh kajian Fitri et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan ekspresif mampu mengungkap hubungan antara pengalaman batin pengarang dan makna karya sastra melalui analisis unsur emosional yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami karya sastra bukan hanya sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai representasi psikologis yang berkaitan erat dengan pengalaman hidup pengarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif memiliki fleksibilitas tinggi karena dapat digunakan untuk mengkaji berbagai jenis karya sastra yang menampilkan ekspresi perasaan dan konflik batin.

Selain itu, Nurhidayati et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan ekspresif tidak hanya menampilkan konflik personal, tetapi juga dapat menggambarkan pergulatan batin yang lahir dari tekanan sosial dan realitas kehidupan. Selaras dengan itu, penelitian Nurhasanah dan Utami (2025) menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif tetap relevan digunakan dalam karya sastra modern, termasuk sastra yang dipublikasikan melalui media digital, karena mampu mengungkap ekspresi psikologis pengarang secara lebih mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa puisi "*Tak Sepadan*" merupakan bentuk ekspresi autentik Chairil Anwar yang merepresentasikan konflik emosional dan kesadaran diri penyair.

Penggunaan pendekatan ekspresif dalam kajian puisi modern juga didukung oleh penelitian Sianturi (2026) yang menegaskan bahwa pengalaman batin penyair menjadi unsur sentral dalam pembentukan makna puisi. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami puisi tidak hanya sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai rekaman emosional pengarang. Dengan demikian, puisi "*Tak Sepadan*" dapat dipahami sebagai ungkapan jujur atas pergulatan batin Chairil Anwar. Pendekatan ekspresif memberikan ruang bagi penafsiran yang lebih mendalam dan humanis.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendekatan ekspresif efektif dalam mengungkap makna mendalam puisi "*Tak Sepadan*" karya Chairil Anwar. Puisi ini tidak hanya menghadirkan estetika bahasa, tetapi juga merefleksikan konflik emosional dan kesadaran diri penyair. Ekspresi batin yang ditampilkan dalam lirik menunjukkan keterkaitan



erat antara teks puisi dan pengalaman hidup pengarang. Oleh karena itu, puisi “*Tak Sepadan*” memiliki nilai penting sebagai representasi ekspresi psikologis dalam sastra Indonesia modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan ekspresif, dapat disimpulkan bahwa puisi “*Tak Sepadan*” karya Chairil Anwar merupakan representasi ungkapan batin penyair terhadap pengalaman cinta yang tidak berbalas. Aku lirik dalam puisi tersebut mencerminkan kesadaran diri akan ketidaksejajaran posisi dengan sosok yang dicintai, sehingga melahirkan emosi kesedihan, keputusasaan, dan kepasrahan. Pilihan diksi, metafora, dan simbol yang digunakan memperlihatkan kejujuran emosional serta kedalaman perasaan pengarang.

Pendekatan ekspresif terbukti relevan dan efektif dalam mengungkap keterkaitan antara pengalaman hidup Chairil Anwar dengan makna puisi. Melalui pendekatan ini, puisi tidak hanya dipahami sebagai teks estetik, tetapi juga sebagai cerminan pergulatan psikologis dan emosional penyair. Dengan demikian, puisi “*Tak Sepadan*” memiliki nilai penting sebagai ekspresi autentik pengalaman batin Chairil Anwar dalam khazanah sastra Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akramova, T. K. (2025). Expressive Language of Poetry as a Means of Artistic Communication. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11046>
- Bardi, Y., Namang, K. W., & Arifka, S. N. (2024). Analisis Kritik Sastra dengan Pendekatan Ekspresif pada Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 89–93. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1424>
- Darniati, L., Ananda, H. A., Putri, W. A., Meylani, N., & Rahman, E. (2025). Analisis Kritik Sosial Dengan Pendekatan Ekspresif Pada Antologi Puisi Selamat Malam Kawan Karya Muhaimin Nurrisy. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1353-1363. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1100>
- Fitri, H., Oktaviani, N., & Rahmawati, D. (2024). Analisis Pendekatan Ekspresif Pada Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenega Dan Wisnu Suryaning Adji. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 1(4), 105-129. <https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v1i4.399>
- Hikam, A. I., & Faisol, M. (2023). Gambaran Ekspresi Pada Puisi Aku Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Kajian Ekspresif. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 51-56. <https://doi.org/10.52166/pentas.v9i1.4736>
- Jayanti, M. D. (2020). Pendekatan Ekspresif dan Objektif dalam Novel “Mencari Perempuan yang Hilang”. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 79-88. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i1.13207>
- Komala, I., & Putri, N. Q. H. (2025). Poetry, Prose, Drama: Various Expressions in Literature. *Advances In Social Humanities Research*, 3(2), 146-155. <https://doi.org/10.46799/adv.v3i2.326>



- Latifa, N., & Nucifera, P. (2024). Analisis puisi “Kepada Kawan” karya Chairil Anwar dengan pendekatan ekspresif. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 384-392. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1020>
- Nurhasanah, E., & Utami, R. (2025). Analisis Sastra Siber Puisi Apa Guna Karya Widji Thukul dalam Platform Youtube dengan Pendekatan Ekspresif. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 200-215. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.2086>
- Nurhidayati, N., Idris, R. W., Arsalina, N., Salisa, P., & Rahman, E. (2025). Kritik Sosiologis Dalam Puisi" Hidup Tetap Berjalan Dan Kita Telah Lupa Alasannya" Karya Ibe S. Palogai Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1787-1795. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1179>
- Sianturi, A. (2026). Analisis Pendekatan Ekspresif Pada Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 758-763. <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.8548>
- Sihombing, D. N., Nadira, J. A., & Febriana, I. (2023). Analisis Puisi “Penglihatan” Karya Adimas Immanuel Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 73-77. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.75>
- Silalahi, Y. N. R. (2026). Ekspresi pengalaman batin penyair dalam puisi Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono: Kajian kritik sastra ekspresif. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(2), 493–498. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8763>
- Simamora, E. P. B. (2026). Analisis Puisi Chairil Anwar Dengan Judul" Pelarian" Dengan Pendekatan Ekspresif. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 809-814. <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.8608>
- Suge, F., Gaga, D. K., & Ali, A. H. (2025). Analisis Semiotika Dalam Puisi “Tak Sepadan” Karya Chairil Anwar Menggunakan Teori Ferdinand De Saussure. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 64-70. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v15i2.34107>